

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia pendidikan merupakan sebuah harapan bersama yang di dalamnya terdapat harapan para orang tua, serta masyarakat untuk mencetak manusia manusia yang nantinya akan berperilaku baik, berbudi luhur serta memiliki pengetahuan yang luas. Namun jika mengkaji lebih jauh dalam berbagai media massa maupun melihat secara langsung, pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih belum bisa dikatakan berjalan maksimal.

Masih terdapat permasalahan permasalahan dalam dunia pendidikan yang menjadi tugas bersama semua pihak dalam mengatasinya. Salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah membolos siswa. Perilaku membolos telah menjadi sebuah budaya negatif dalam dunia pendidikan, baik mulai pelajar sekolah menengah pertama, pelajar sekolah menengah atas, maupun mahasiswa yang duduk di bangku perguruan tinggi.

Saat ini perilaku membolos seperti telah menjadi sebuah budaya turun temurun yang diwariskan. Pelajar yang membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Tentunya hal ini dapat merugikan dirinya, sebab membolos yang dilakukan siswa merupakan bentuk kegagalan yang ditunjukkan siswa dalam belajar Ellena (Muin, 2015:94).

Membolos merupakan masalah perilaku negatif yang menyimpang, ditunjukkan siswa berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah

sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran. Perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja merupakan nilai yang ditransformasikan melalui proses sosialisasi sehingga apabila kelompoknya memiliki kebiasaan yang bersifat menyimpang, maka remaja akan dengan mudah menerimanya sebagai rasa solidaritas.

Fenomena di dunia pendidikan yang muncul saat ini adalah banyaknya siswa yang tidak disiplin dalam belajar, misalnya sering datang terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara bendera, dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah berkelahi dengan teman yang terutama sering dilakukan oleh siswa. Selain itu membolos juga dipercaya dapat menimbulkan masalah kriminalitas seperti tawuran antar sekolah, ngebut-ngebutan di jalan raya, pencurian dan perampokan. Fenomena mengenai Perilaku membolos tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah tertentu, hampir semua sekolah dan jenjang pendidikan mengalami hal yang sama.

Hal tersebut sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti 2013:455), di kota Surabaya menunjukkan 59.6 persen siswa pernah membolos dan sisanya 40.6 persen mengatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga diperteguh temuan tersebut dengan persentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53.6 persen dan sisanya 46.4 persen menyatakan tidak pernah membolos. Tahun 2016, Personel Satuan Sabhara Polresta Samarinda, Kalimantan Timur, mengangkut pelajar ke truk Dalmas karena membolos sekolah. Pelajar yang diangkut terdiri dari empat siswa sekolah menengah atas dan empat siswa sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil

penelitian (Nurfitri Anggun Sari, 2012:10), terdapat 41,67% siswa SMK Taman Siswa Padang melakukan perilaku membolos. Diperkuat oleh penelitian (Salma Abdul Kadir, 2013:15), terdapat 46,67% siswa memiliki perilaku yang tidak membolos dan 53,33% siswa memiliki perilaku membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, guru yang tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong dan mencari perhatian. Perilaku membolos perlu mendapat perhatian dan penanganan dari pihak sekolah, orang tua, keluarga, teman sebaya ataupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan bahkan bagi orang lain disekitarnya.

Hal itu dibuktikan bahwa siswa yang membolos dapat terjerumus dalam hal-hal negatif seperti tawuran antar pelajar atau sekolah, penggunaan narkoba, bahkan sampai ke pergaulan seks bebas. Dampak dari perilaku membolos siswa tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga menyebabkan siswa tersebut ketinggalan pelajaran dan prestasi akademik di sekolah akan menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Palopo pada tanggal 13 Novemer 2019, perilaku membolos yang sering dilakukan siswa SMP Negeri 4 Palopo yaitu, membolos pada jam pelajaran. siswa seringkali kedatangan di kantin atau di belakang sekolah pada jam pelajaran berlangsung, dan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan (izin). Upaya-upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah tetapi masih ada juga siswa yang berperilaku demikian.

Untuk mengurangi perilaku membolos banyak usaha yang telah dilakukan pihak sekolah, dinas pendidikan, bahkan satpol PP dan polisi seperti mengadakan razia siswa berseragam sekolah yang meninggalkan sekolah pada jam-jam pelajaran, satpol pp kota Malang menggelar razia anak sekolah dari pagi hingga siang hari dan menjaring puluhan siswa yang kedapatan membolos dari berbagai tingkatan sekolah dari SMP dan SMA, seperti yang dikutip dari surat kabar *online*.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Faktor-faktor penyebab dari perilaku membolos menurut Reid (Fathona, 2018:28) perilaku membolos yang dilakukan oleh murid ternyata memiliki penyebab utama seperti: (a) keluarga; (b) lingkungan sekolah; dan (c) lingkungan teman. Dari faktor-faktor tersebut akan dibahas secara lebih rinci mengenai salah satu faktor penyebab membolos dari segi lingkungan sekolah atau iklim sekolah, faktor dari sekolah yang menyebabkan murid membolos tidak terbatas pada iklim sekolah, tetapi juga ruangan kelas, sikap, kemampuan murid untuk memenuhi kebutuhannya dan kebijakan kedisiplinan sekolah mengenai pembolosan. Jadi

secara keseluruhan jika murid merasa tidak nyaman dalam sekolah atau kelas, murid akan membolos karena di luar sekolah mereka merasa lebih nyaman.

Hubungan sekolah dengan keterlibatan siswa di sekolah yaitu terkait dengan iklim sekolah yang membina hubungan antara siswa dan staf, rasa aman, fisik, emosional, dan adanya dukungan yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosi, kesehatan, dan akademis siswa. Iklim sekolah, termasuk guru, kebijakan sekolah, sarana fisik, telah terbukti mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke sekolah.

Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.

Iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif. Faktor sekolah seperti hubungan interpersonal di sekolah hubungan antara guru dan siswa di sekolah pengembangan diri, keamanan, kenyamanan di sekolah merupakan kunci untuk mengetahui bagaimana siswa mempersepsikan lingkungan hidup sekolahnya. Hal ini iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga

dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, prestasi siswa, kepuasan kerja guru dan efektivitas sekolah.

Iklm sekolah yang kondusif akan mempengaruhi perilaku menyimpang pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merasa cepat bosan berada disekolah, hal ini membuat siswa untuk mencari hal-hal yang baru di luar sekolah akhirnya anak akan menunjukkan perilaku menyimpang. Untuk itu motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar karena motivasi sebagai pendorong dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi. (Rahmat, 2012: 134) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ketiadaan iklim sekolah yang kondusif dapat menurunkan mutu pendidikan.

Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Di SMP Negeri 4 Palopo” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Gambara Iklim Sekolah di SMP N 4 Palopo?
2. Bagaimana Gambaran Perilaku Membolos siswa di SMP Negeri 4 Palopo ?
3. Bagaimana Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran iklim sekolah
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku membolos siswa

3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan peraturan sekolah dan memberikan sanksi yang tegas pada pelajar yang melanggar peraturan sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan dalam menyampaikan materi pelajaran, bisa mengguna metode yang menarik bagi siswa.
3. Bagi orang tua, bisa mengontrol kegiatan putra-purti mereka dapat mengarahkan kebiasaan baik, serta kebiasaan disiplin.
4. Bagi siswa diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah, untuk mewujudkan keadaan kondusif dalam lingkungan sekolah

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini dibatasi pada dua variabel yang diteliti yaitu iklim sekolah dan perilaku membolos

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Membolos**

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dikatakan sebagai ketidak hadiran tanpa adanya suatu alasan yang jelas (Indayani, 2014:15). Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau absen (Mahmuda, 2012:21). Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk penyimpangan, perilaku penyimpangan itu terjadi karena adanya proses labeling (pemberian julukan, cap, atau merek yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial) yang diterima seseorang yang membuatnya melakukan penyimpangan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa membolos merupakan suatu tindakan pelanggaran tata tertib sekolah yang dimana siswa tidak hadir sekolah tanpa adanya keterangan yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu Maryanti dan Suryawati (Muin, 2015:96)

Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk menurut kartono (Sari&Muis, 2014:26). Membolos dapat diartikan sebagai perilaku membolos siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidak hadiran siswa tanpa adanya alasan yang jelas dan



alasan yang logis. Menurut (Damayanti, 2013:458) mengatakan bahwa kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya siswa akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahwa siswa bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam perilaku meninggalkan sekolah saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah tanpa izin, baik dari jam tertentu maupun satu hari penuh.

### **2.1.1 Aspek-Aspek Perilaku Membolos**

Beberapa aspek perilaku membolos menurut (Widiarso, 2010:35) sebagai berikut: 1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah dan rendahnya rasa ketertarikan dengan sekolah. 2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

### **2.1.2 Faktor-Faktor Membolos**

Faktor-faktor penyebab perilaku membolos peserta didik tidak terjadi begitu saja, tetapi perilaku yang telah membudayakan tersebut didukung oleh faktor-faktor yang menguatkan timbulnya perilaku membolos peserta didik, diantaranya karena peserta didik memiliki atau mempunyai kesempatan untuk membolos dari sekolah

atau kondisi lingkungan sekitar yang mendukung sehingga perilaku membolos itu sering kali terjadi. Perilaku membolos ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor pribadi, setiap anak mempunyai kepribadian khusus. Kepribadian ini bisa menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang.
2. Faktor keluarga, keluarga merupakan faktor unit social paling kecil dalam masyarakat yang perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih awal-awal perkembangan yang menjadi landasan perkembangan kepribadian selanjutnya.
3. Faktor lingkungan masyarakat, pada lingkungan masyarakat inilah remaja dihadapi berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Akibatnya remaja terpengaruh dalam adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.
4. Faktor lingkungan sekolah, bisa disebabkan timbulnya kenakalan remaja, yang mana penyebab terjadinya kenakalan remaja dipicu dari adanya pengaruh teman-temannya menurut Imam Musbikin (Umairoh, 2018:25)

### **2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Membolos**

Ciri-ciri siswa yang sering membolos menurut (Khanisa, 2012:33) yaitu: (1) sering tidak masuk sekolah, (2) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, (3) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian, (4) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai (5) tidak bertanggung jawab pada studinya (6) kurang berminat pada mata pelajarannya (7) suka menyendiri (8) tidak memiliki cita-cita (9) datang suka

terlambat (10) tidak mengikuti pelajaran (11) tidak mengerjakan tugas (12) tidak menghargai guru di kelas.

## **2.2 Iklim Sekolah**

Terdapat tiga pengertian iklim sekolah, yaitu pertama, iklim sekolah diartikan sebagai ciri-ciri sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua, iklim sekolah diartikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup norma yang koplek, nilai, harapan, kebijaksanaan. Dan tiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, amalan dan prosedur serta persepsi tentang tingkahlaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam organisasi menurut (Nurdin, 2014:10).

Iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah menurut Thapa (Fitriyah, 2018:27).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan pola pengalaman orang-orang di sekolah sebagai interaksi antara orang dewasa dengan para siswa yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi di sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

### **2.2.1 Aspek-Aspek Iklim Sekolah**

Kata aspek, komponen, *faset*, dimensi, faktor seringkali dipakai dalam konteks yang sama (Widiarso, 2010:29). Sekolah bisa berfungsi dengan baik dan sempurna, diperlukan beberapa aspek iklim sekolah. Aspek iklim sekolah yang perlu diperhatikan menurut (Sutisna, 2013:18) yang meliputi: 1. Interaksi dengan indikator interaksi peserta didik dengan guru, interaksi dengan karyawan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, 2. Proses belajar dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan, 3. Kondisi sekolah, maksudnya kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk menjalankan kegiatan keagamaan, meliputi sarana ibadah, tempat diskusi, ceramah, seminar dan dialog, serta sarana lain yang menunjang. Aspek kondisi sekolah memiliki indikator keamanan, keterlibatan, kebersihan, kesehatan, dan keindahan.

Aspek-aspek iklim sekolah menurut Mondrak (Usman, 2013:33) sebagai berikut: 1. Lingkungan belajar yaitu persepsi dari para siswa tentang konteks pembelajaran dan siswa belajar keras serta aspek atas apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercapai suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar, 2, lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik, 3. Hubungan antara rumah dan sekolah yaitu hubungan antara sekolah dengan orang tua. Terciptanya

hubungan baik dengan sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, 4. Keamanan sekolah yaitu sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolah. siswa yang merasa aman di sekolah akan mempengaruhi performansi akademik, perilaku sosioemosional, dan kesejahteraan psikologi.

Adapun aspek iklim sekolah menurut Thapa (Fitriyah, 2018:28) yaitu:

### 1. *Safety*

Merasa aman secara sosial, emosional, intelektual dan fisik adalah kebutuhan dasar manusia. Merasa aman di sekolah dapat membangkitkan pembelajaran siswa dan perkembangan yang sehat pada siswa. Siswa berada di sekolah tanpa norma, struktur, dan hubungan yang mendukung akan merasa sering mengalami kekerasan, menjadi korban oleh temannya dan terlibat pada kegiatan yang melanggar disiplin. Bahkan hal tersebut seringkali disertai dengan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah dan prestasi akademik siswa akan cenderung menurun. Di dalam dimensi ini terdapat aturan dan norma yang berkaitan dengan keamanan di sekolah tersebut. Peraturan di sekolah dan persepsi yang adil mengenai peraturan tersebut berkaitan dalam menangani perilaku siswa. Sekolah yang aturannya dapat diterapkan secara efektif atau sekolah yang memiliki pengelolaan disiplin yang baik lebih memiliki tingkat kekerasan dan kenakalan yang rendah pada siswa.

### 2. *Relationship*

Proses pengajaran dan pembelajaran pada dasarnya adalah relational. Pola dari norma, tujuan, nilai-nilai dan interaksi di sekolah akan membentuk

hubungan di sekolah yang memberikan kontribusi yang penting pada iklim sekolah. Hubungan di sekolah adalah bagaimana orang-orang hubungan dengan teman, saling memahami, dan menghargai. Hubungan tidak hanya seperti memiliki suatu hubungan.

3. *Teaching and learning*

Sebagai aspek yang paling penting pada iklim sekolah, kepala sekolah dan guru sudah semestinya dapat berjuang untuk secara jelas dalam mendefinisikan norma-norma, tujuan dan nilai-nilai yang membentuk lingkungan pengajaran dalam pembelajaran. Karena iklim sekolah yang positif adalah yang memberikan proses belajar mengajar yang suportif, partisipatif, saling menghargai, serta kompak. Manajemen kelas yang buruk dan proporsi siswa dengan perilaku mengganggu.

4. *Institutional Environment*

Pada dimensi ini dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu *school connectedness* dan keadaan fisik sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. *School connectedness* merupakan kepercayaan siswa bahwa orang dewasa dan teman sebaya di sekolahnya peduli dengannya mengenai pembelajaran dan pada diri sendiri. *School connectedness* menjadi prediktor yang kuat dalam hubungannya mengenai kesehatan remaja dan hasil akademik seperti mencegah kekerasan atau bullying. Pada fisik sekolah, gedung sekolah yang kecil dapat meningkatkan iklim sekolah dan tata letak sekolah yang baik dapat berdampak pada rasa aman siswa. Hal ini bahwa kualitas dan fasilitas sekolah mempengaruhi prestasi siswa.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Iklim Sekolah**

Faktor penting yang mempengaruhi iklim sekolah menurut (Noonan, 2011:32) yakni:

#### **1. Model**

Setiap guru di sekolah memiliki cara yang berbeda dalam mengajar maupun memperlakukan siswa. Akan tetapi, cara-cara yang dilakukan guru tersebut memiliki dampak yang besar bagi siswa. Guru harus menjadi model yang baik bagi para siswa, yang memberikan keseimbangan antara harapan yang jelas bagi siswa untuk mencapai akademik dengan mengulurkan tangan untuk membantu siswa.

#### **2. Konsistensi**

Para staff sekolah harus waspada dalam menyampaikan pesan secara konsisten dan koheren para siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menentukan bahwa hal yang penting yang harus dikejar para guru tidaklah hanya ke efektifan tetapi juga kualitas program yang harus siswa dapatkan.

#### **3. Kedalaman**

Seluruh visi dan misi sekolah serta ritual sekolah merupakan elemen penting bagi iklim sekolah. Oleh karena itu, hal tersebut harus selalu tercerminkan dalam program sekolah seperti lagu mars sekolah, manajemen kelas, maupun buku-buku yang digunakan. Apabila elemen penting ini tidak diterapkan secara mendalam maka hal tersebut akan menghilangkan begitu saja.

4. Demokrasi

Pembagian kekuasaan yang tradisional adalah struktur hirarki *top-down*. Struktur seperti ini susah dan manakutkan bagi siswa. Perlu diperhatikan bahwa para siswa dituntut untuk menjadi pemimpin yang professional sehingga para siswa membutuhkan praktik dan bimbingan dari guru.

5. Komunitas

Secara tradisional, sekolah menutup pintu satu harian sampai waktu pulang siswa. Padahal, sekolah harus terbuka kepada komunitas lain seperti keluarga, investor, maupun bisnis lain demi kesuksesan sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa. Bekerja sama dengan komunitas lain membuka kesempatan yang baik bagi para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

6. Keterlibatan

Faktor ini menjelaskan bahwa siswa harus dipandang sebagai *agent of change*. Siswa bukan lagi dipandang sebagai sumber masalah tetapi pemecah masalah. Melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah sama dengan mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab.

7. Kepemimpinan

Keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, serta para siswa dalam kehidupan sekolah membutuhkan seorang pemimpin yang suportif sebagai inti. Pemimpin yang suportif berani ambil resiko serta memberikan ketegasan bagi seluruh proses yang berlangsung di sekolah tanpa harus membatasi keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, dan para siswa.



### **2.2.3. Kategori Iklim Sekolah**

#### **1. Iklim Sekolah Positif**

Iklim sekolah positif ditandai dengan adanya komitmen untuk saling menghormati satu sama lain semua siswa, guru dan staf sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, menghormati setiap perbedaan individu, dan proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, iklim sekolah yang positif meliputi hubungan interpersonal yang hangat dan suportif, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah dan pengambilan keputusan, dan memiliki norma, aturan, dan tujuan yang jelas.

#### **1. Iklim Sekolah Negatif**

Iklim sekolah negatif memberikan rasa tidak nyaman bagi seluruh orang di sekolah. Selain itu, iklim sekolah negatif diwujudkan dengan system aturan yang tidak konsisten, kehadiran murid yang rendah, serta lingkungan fisik yang tidak mendukung proses belajar. *Preble & Gordon* (Fitriyah, 2018:30)

### **1.2.4. Dimensi Iklim Sekolah**

Dimensi –dimensi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Hendro (Fathona, 2018:27) meliputi lima, yaitu:

#### **1. Berbagai sumber daya**

Berbagai sumber daya adalah ukuran kesempatan siswa berpartisipasi pada sumber daya atau acara di sekolah. Kesempatan yang rendah untuk berpartisipasi di dalam sekolah membuat siswa terkait dengan pembolosan. Siswa yang merasakan kehadiran mereka di kelas tidak diakui atau dihormati melalui kesempatan yang sama dapat memungkinkan siswa untuk menghindari sekolah. Iklim sekolah tidak memberikan ruang bagi siswa terlibat dalam pelajaran yang

memungkinkan kurangnya berkontribusi pada komunikasi, ketegangan, dan persaingan antara siswa. Berbagi sumber daya dan hubungan siswa –guru sangat terkait satu sama lain siswa yang tidak diberi kesempatan yang sama dapat menerima nilai lebih rendah, cenderung dikaitkan dengan ketidakhadiran di sekolah

## 2. Ketertiban dan disiplin

Ketertiban dan disiplin adalah ukuran kesesuaian dari perilaku siswa di sekolah. Perlakuan yang buruk dan perilaku buruk teman sebaya bisa mempengaruhi kesempatan orang lain untuk masuk sekolah. Perilaku siswa yang mengganggu atau memaksakan kemampuan orang lain di sekolah menyebabkan frustrasi, kebosanan, dan tidak ada ketertarikan pada siswa lain. Siswa yang merasa bosan atau seolah-olah mereka tidak mendapat manfaat dari menghadiri kelas karena perilaku teman sebaya

## 3. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua adalah ukuran seberapa sering orang tua sering ikut serta dalam kegiatan sekolah. Pengawasan orang tua sangat penting dalam memastikan siswa hadir dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang tidak memastikan bahwa anak-anak mereka yang bersekolah mungkin menghadapi denda dan tuntutan mengabaikan pendidikan. Anak-anak mereka mungkin tidak menemukan nilai dalam bersekolah jika orang tua mereka mengendalikan usaha akademis anak tersebut. Orang tua yang terlibat dalam sekolah mungkin juga kurang terlibat dalam kehidupan anak mereka dan mungkin tidak konsisten

mendisiplinkan anak-anaknya. Anak mereka tidak takut konsekuensi ketidaksetaraan mungkin lebih cenderung terus membolos.

#### 4. Hubungan interpersonal siswa

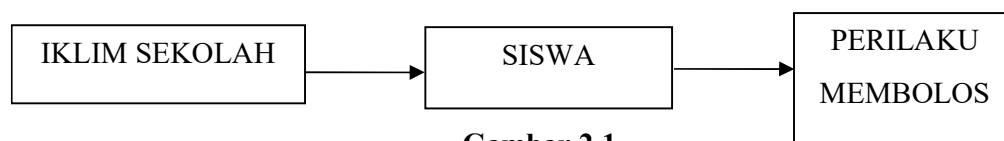
Hubungan interpersonal siswa adalah tingkat kepedulian dan rasa hormat antar siswa. Periset telah melaporkan bahwa siswa kehilangan sekolah karena takut ditertawakan atau dicerderai rekan-rekan lain, takut pada siswa lain dan intimidasi oleh membolos.

#### 5. Hubungan siswa-guru

Hubungan siswa-guru adalah ukuran kepedulian dan rasa hormat antarsiswa dan guru. Siswa menghabiskan waktu dengan guru sebagai model peran utama mereka disekolah. Hubungan dengan guru telah ditemukan sangat mempengaruhi faktor siswa individual. Takut atau konflik dengan seorang guru menjadi faktor kuat dalam ketidakhadiran dan gejala psikologis.

### 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, yaitu variabel iklim sekolah (X) dan perilaku membolos (y). Variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

Berdasar gambar 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa. Untuk mengurangi perilaku membolos maka sekolah perlu memperhatikan dan meningkatkan iklim sekolah.

Ketika siswa mempersepsikan iklim sekolah dengan positif maka akan meningkat semangat belajar dan kenyamanan berada di lingkungan sekolah. Dan sebaliknya apabila iklim sekolah dipersepsikan secara negatif maka hal inilah yang akan menyebabkan banyaknya perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori yang ada pada tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka diperoleh beberapa jawaban sementara atas permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

Ho : Tidak Terdapat Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 4 Palopo.

Ha : Terdapat Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 4 Palopo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat Azwar (Sinulingga 2018:35). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian korelasi dilakukan untuk menguji hipotesa secara empirik dalam menjelaskan ada tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa .

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Palopo yang dilaksanakan pada bulan September 2020

#### **3.3 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 4 Palopo.

**Tabel 3.1**  
**Populasi**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
VIII F	32 Siswa
VIII G	32 Siswa
VIII H	31 Siswa
Jumlah	95 Siswa

### **3.4 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Menurut (Sugiyono, 2010: 118). Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random/acak (Simple Random Sampling). Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan undian untuk menentukan sampel. Setelah dilakukan undian, nama kelas yang keluar menjadi sampel adalah kelas VIII-F, VIII-G dan VIII-H SMP 4 Palopo..

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yaitu dengan penyebaran angket kemudian ditabulasi untuk memperoleh data yang sebenarnya

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket/daftar pertanyaan. Angket adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menyebarkan daftar pertanyaan pada siswa. Dalam penelitian ini dibuat angket atau daftar pertanyaan tentang iklim sekolah dan perilaku membolos.

### **3.7 Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional yaitu:

1. Iklim sekolah diartikan sebagai keadaan atau situasi yang berkenaan dengan kondisi sekolah pola peraturan dan keamanan sekolah, hubungan dengan teman sekolah dan guru, proses belajar di sekolah dan gedung sekolah beserta fasilitas yang tersedia. Iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala iklim sekolah yang disusun dengan menggunakan 4 dimensi yaitu *safety*, *relationship*, *teaching and learning* dan *institutional environment*. Persepsi terhadap iklim sekolah dapat dilihat dari skor nilai yang diperoleh dari skala tersebut. Jika semakin tinggi nilai skala, maka semakin positif iklim sekolah. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai skala, maka semakin negatif iklim sekolah. Thapa (Fitriyah, 2018:35)
2. Perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam perilaku meninggalkan sekolah saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah tanpa izin, baik dari jam tertentu maupun satu hari penuh.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu, iklim sekolah, variabel perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo. Dari kedua variabel tersebut jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang diperoleh dengan menggunakan instrumen (Angket). Kedua instrumen yang digunakan dikonstruksi sendiri berdasarkan indikator variabel masing-masing.

Kedua instrumen yang digunakan dikonstruksi sendiri berdasarkan indikator variabel masing-masing, dengan menggunakan skala likert dimana telah di modifikasi menjadi empat pilihan jawaban yaitu:

Sangat Setuju (SS) : Skor 4

Setuju (S) : Skor 3

Kurang Setuju (KS) : Skor 2

Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Pada penelitian ini terdapat 2 skala yang digunakan yakni skala iklim sekolah dan skala perilaku membolos. Model skala dibuat berdasarkan model skala Likert.

### **3.9 Skala Iklim Sekolah**

Skala Iklim sekolah diukur dengan menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh yakni *safety*, *relationship*, *teaching and learning*, dan *institutional environment*. Variabel iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pertanyaan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel 3.2** Rentangan Skor Skala Variabel

Alternative jawaban	Nilai <i>Favorable (+)</i>	Alternative jawaban	Nilai unfavorable (-)
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi *blueprint* alat ukur dari iklim sekolah variabel penelitian

ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### 3.3 *Blue Print* Iklim Sekolah

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUML
			F	UNF	AH
1	<i>Safety</i>	1. Adanya perasaan aman secara sosial	1, 2,	9, 10,	16
		2. Adanya perasaan aman secara emosional	3,4,	11, 12,	
		3. Adanya perasaan aman secara intelektual	5,6,	13,14,	
		4. adanya perasaan aman secara fisik	7,8	15,16	
2	<i>Relationship</i>	1. Hubungan guru dengan siswa	17,18,	21,22,	8
		2. Hubungan siswa dengan siswa	19,20	23,24	
3.	<i>Teaching and Learning</i>	1. Kemampuan guru untuk sportif	25,26,	31,32,	12
		2. Kemampuan guru untuk partisipatif	27,28,	33, 34,	
		3. Saling menghargai	29, 30	35,36	
4.	<i>Institutional Environment</i>	1. Fasilitas Sekolah	37,38,	43, 44,	12
		2. Keadaan lingkungan sekolah		45, 46,	
		3. Gedung dan lingkungan sekolah.	39,40,	47, 48	
			41, 42		
		TOTAL	24	24	48

Sumber : Sinulingga (2018: 28)

### 3.10 Skala Perilaku Membolos

Skala perilaku membolos diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Widiarso, 2010) yakni dari dalam diri sendiri dan di luar diri individu. Variabel iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pertanyaan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4** Rentangan Skor Skala Variabel

Alternative jawaban	Nilai <i>Favorable</i> (+)	Alternative jawaban	Nilai <i>unfavorable</i> (-)
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint alat ukur dari perilaku membolos siswa variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

### 3.5 Blue Print Perilaku Membolos

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUMLA
			F	UNF	H
1	Dari dalam diri sendiri	1. Merasa mengalami gangguan kesehatan	9,22	1	19
		2. kurang motivasi	5,10,38,39	2,3	
		3. Minat sekolah rendah	8,11,24,25	-	
		4. Rendahnya rasa keterikatan dengan sekolah	13,26,35,36	4,34	
2	Dari luar individu	1. Perasaan siswa dikelas (bosan,marah,sedih,tertarik, puas)	6,12	-	20
		2. Hubungan dengan guru	27,28,30,37	-	
		3. Keluarga bermasalah	17,21,32	16	
		4. Lingkungan sekolah	14,15,23,29	7,21	
		5. Hubungan dengan teman sekolah	18,19,20,33		
		TOTAL	31	8	39

Sumber : Almaliki (2018)

### 3.11 Analisi Data

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terdapat normal tidaknya data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan tergantung pada variabel yang akan diolah. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 22.

## **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas yaitu pengujian untuk melihat apakah data variabel bebas (iklim sekolah) memiliki hubungan linear dengan data variabel terikat (perilaku membolos..

## **3. Uji Hipotesis**

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan SPSS *for windows* 20 yaitu uji korelasi Person Product Moment. Pengujian korelasi kedua variable dilakukan dengan cara membanding *probability* value ( $p$ ) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Penelitian menggunakan nilai ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika koefisien korelasi memiliki taraf signifikansi  $p < 0,05$  maka terdapat korelasi yang signifikan sedangkan jika  $p > 0,05$  maka kedua variable tersebut tidak signifikan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Di dekskripsikan mengenai hasil pengolahan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Siswa. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui koesioner.

##### **4.1.1 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 di SMP N 4 Palopo. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara online disebabkan tidak diperbolehkannya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah karena kondisi saat ini masih dalam pademi Covid 19. Hal ini jugalah menjadi alasan peneliti melaksanakan penelitian secara *online*.

Sebelum melakukan penelitian pada sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang meliputi

##### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrument (Suharsimi Arikunto, 2013). Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 20 for window* terhadap 61 responden yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.1** Hasil Uji Coba Validasi Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	No. Butir Valid	No. Butir Gugur	Jumlah yang Dipakai
Iklm Sekolah	48	1,2,3,4,5,6,7,9, 10,11,12,13,14, 16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30, 31,32,36,37,38, 39,40,41,42	8,15,33,34 35,36,43,44 45,46,47,48	36
Perilaku Membolos	39	,2,5,6,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17, 18,20,22,26,27, 28,29,30,31,32 33,34,36,38,39	1,4,7,19,21, 35,37	32

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua pernyataan dalam angket valid. Pada variabel Iklm Sekolah pernyataan

8,15,33,34,35,36,43,44,45,46,47,48 dinyatakan tidak valid sehingga jumlah instrument yang dipakai dalam penelitian sesungguhnya sebanyak 36. Pada variabel Perilaku Membolos, pernyataan nomor 1,4,7,19,21,35,37 dinyatakan tidak valid sehingga jumlah instrument yang dipakai dalam penelitian ini sesungguhnya 32.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrument yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliable berarti instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugioyono,2011). Reliabilitas instrument Iklim Sekolah Antara Perilaku Membolos Siswa diuji dengan *internal consistency*, dilakukan mencoba instrument sekali saja yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *Alfa Cronbach*, karena skor instrumentnya merupakan rentang dari beberapa nilai. Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan *IMB SPSS 20 For windos* diinterpretasikan dalam table interprestasi nilai r berikut ini, hal tersebut untuk mengetahui tingkat keterandalan.



**Tabel 4.2** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisie n Alpha	r table	Ket
Iklm Sekolah	0,920	0,202	Reliabe 1
Perilaku Membolos	0,919	0,202	Reliabe 1

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

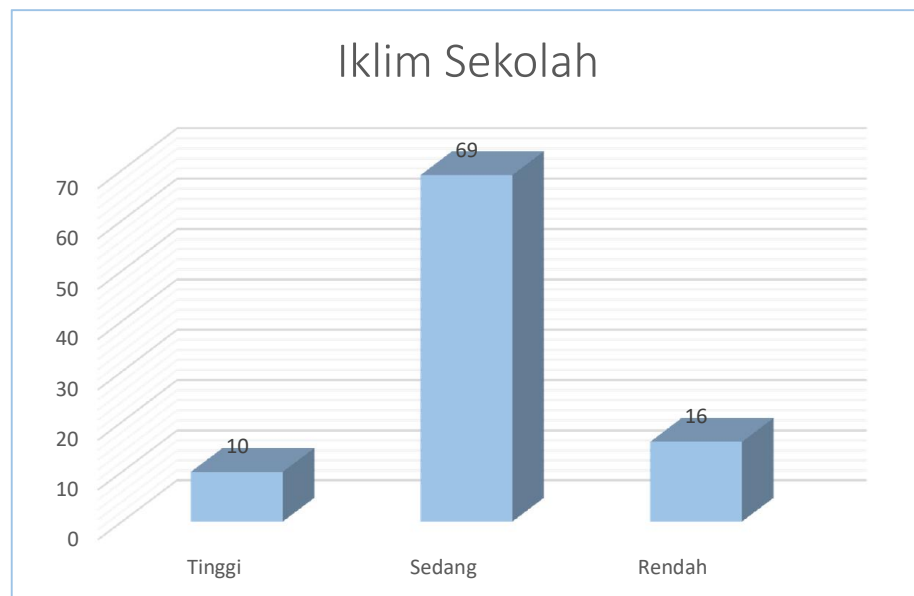
Dari table di atas dapat dilihat bahwa semua nilai koefisien Alpha lebih dari r table, hal ini menunjukkan arti bahwa instrument termasuk reliable. Instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Iklim Sekolah Di SMP N 4 Palopo**

Data hasil penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variable bebas, dan variable terikat. Variabel bebas pada peneltian ini adalah Iklim Sekolah (X) dan variable terikat Perilaku Membolos (Y). Jumlah populasi 190 siswa yang diambil sebagai sampel sebanyak 95 siswa dengan jumlah kelas yaitu kelas VIII.F, VIII.G dan VIII.H. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengkategorian data untuk mengetahui kecenderungan data termasuk pada kategori baik atau tidak baik. Selanjutnya data yang sudah

dikategorikan kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat.

Untuk mengetahui gambaran iklim sekolah di SMP Negeri 4 Palopo dapat diketahui melalui grafik di bawah ini:

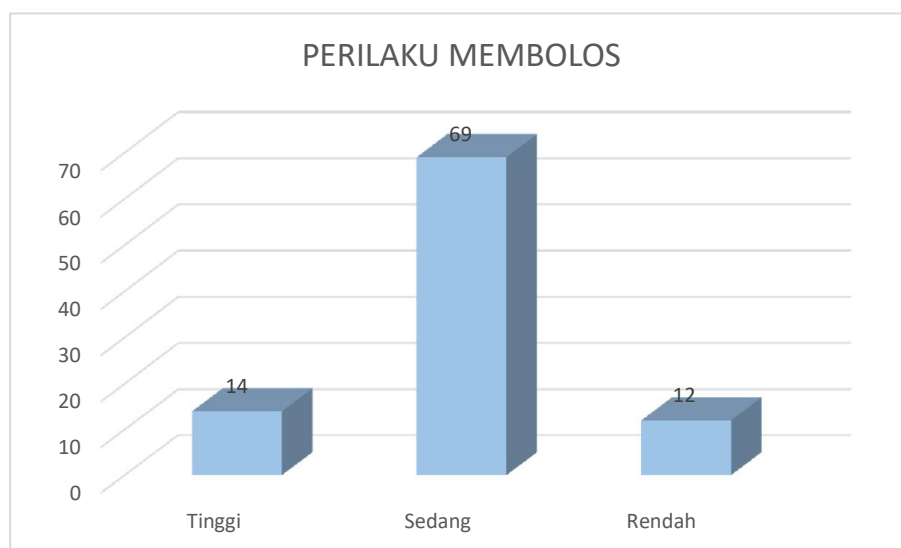


**Gambar 4.1.** Diagram Batang Kategori Iklim Sekolah

Berdasarkan diagram iklim sekolah di atas diketahui dari 95 siswa, 16 siswa yang mempersepsikan iklim sekolahnya dalam katagori rendah, 69 siswa mempersepsikan iklim sekolah dalam katagori sedang, dan 10 orang mepersepsikan iklim sekolah dalam katagori tinggi. Perolehan data ini meunjukkan bahwa iklim sekolah di SMP Negeri 4 Palopo dalam katagori sedang.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Perilaku Membolos Siswa Di SMP N 4 Palopo

Gambaran umum perilaku membolos siswa di SMP Negeri 4 Palopo dapat dilihat pada diagram di bawah:



**Gambar 4.2** diagram batang kategori perilaku membolos

Berdasarkan diagram di atas diketahui 14 siswa tinggi dalam perihal perilaku membolusnya, 69 siswa sedang perilaku membolos kategori sedang, dan 12 siswa termasuk dalam kategori rendah perilaku membolusnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo dalam kategori sedang.

#### 4.1.4 Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 4 Palopo

Hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 4 Palopo dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis penelitian dimana hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 4

Palopo. Ha: Terdapat hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 4 Palopo sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu:

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi  $> 0,05$  maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan uji Kolmogorov - Smirnov. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut

**Tabel: 4.7** Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
Subjek Penelitian		95
Parameter Normal <sup>a</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.10275541
	Absolute	0.110
Most Extreme Differences	Positive	0.098
	Negative	-.110

Kolmogorov-Smirnov Z		1.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.197

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,197 > 0,05$ . Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas

#### **4.2.2 Uji Linieritas**

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel Iklim Sekolah dan perilaku membolos tidak memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah jika signifikansi  $> 0,05$  maka hubungannya linier, jika signifikansi  $< 0,05$  maka hubungan tidak linier. Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS. Hasilnya adalah sebagai berikut

**Tabel : 4.4 Uji Linieritas**

			F	Sig.
	Antar Grup	Kombinasi	7.530	0.005
Iklm sekolah		Linieritas	191.744	0.000
		Penyimpangan dari lineritas	1.773	0.027
Perilaku Membolos	Dalam Kelompok Total			

Hasil uji linearitas tabel antara variabel iklim sekolah dengan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$  yang artinya bahwa variabel iklim sekolah dengan perilaku membolos tidak mempunyai hubungan yang linier.

#### **4.2.3 Uji Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Palopo. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak, dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Adapun hasil uji statistik korelasi sebagai berikut :

**Tabel : 4.5** Hasil Uji Korelasi *product moment*

		Iklm Sekolah	Perilaku Membolos
Iklm sekolah	Pearson	1	-0.787
	Correlation		0.000
	Sig. (2-tailed)	95	95
	N		
Perilaku Membolos	Pearson	-0.787	1
	Correlation	0.000	95
	Sig. (2-tailed)	95	
	N		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Palopo. Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 4.9 hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 95 siswa SMP Negeri 4 Palopo diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0,787 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Palopo. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif (-). Hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku membolos siswa SMP Negeri

4 Palopo. Dengan memperhatikan koefisien korelasi sebesar  $-0,787$  berarti bersifat korelasi sedang.

### **4.3 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim Sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Palopo. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,197 > 0,05$ . Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari  $0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Variabel iklim sekolah dengan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$  yang artinya bahwa variabel iklim sekolah dengan perilaku membolos tidak mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui iklim sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan perilaku membolos di SMP Negeri 4 Palopo yaitu  $-0,787$ . Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar  $-0,787$  diketahui bentuk hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos di SMP Negeri 4 Palopo bersifat negatif (-) dalam kategori kuat. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos begitu pula sebaliknya jika iklim sekolah rendah maka perilaku membolosnya di SMP Negeri 4 Palopo meningkat. Iklim sekolah yang baik akan membuat siswa memiliki



perkembangan diri yang baik dengan merasakan kesejahteraan di dalam sekolah yang ditentukan oleh persepsi mereka dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam hidup mereka.

Adanya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos ini juga didukung oleh hasil penelitian Nur Saqina Galugu dan Amriani tahun 2019 yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial yang dirasakan siswa diantaranya dari guru dan teman akan berdampak pada kualitas motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dan seterusnya juga akan berdampak pada tingkat kegiatan-kegiatan sekolah (Galugu N.S dan Amriani, 2019: 104). Sebagaimana di uraikan pada komponen-komponen iklim sekolah bahwa dukungan sosial dari guru dan teman merupakan masuk dalam iklim sekolah. Jadi semakin baik dukungan yang diberikan oleh guru dan teman maka kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan salah satunya perilaku membolos akan berkurang.

Penelitian ini yang sama juga dilakukan oleh Mawarni tahun 2019 yang berjudul “ Hubungan Iklim Sekolah dengan Perilaku Membolos Remaja di Samarinda” yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara iklim sekolah dan perilaku membolos remaja di Samarinda.

Dari hasil penelitian, jumlah subjek dan teknik pengambilan sampel menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian dengan hasil tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos dengan jumlah subjek berjumlah 70 siswa dengan teknik purposive sampling. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan

perilaku membolos di SMP Negeri 4 Palopo yang bersifat negative dengan katagori kuat. Jumlah subjek yang digunakan berjumlah 95 orang siswa dengn teknik pengambilan sampelnya menggunakan simple random sampling.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar  $-0,787$  berarti hubungannya bersifat sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat negatif (-) berarti adanya arah hubungan yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo..

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi sekolah

Kepala sekolah, guru maupun staff diharapkan dapat menciptakan kualitas kehidupan sekolah lebih baik seperti memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang bersahabat atau *friendly* seperti saling bertegur sapa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung sebaiknya guru memberikan ice breaking disela-sela mengajar. Hal ini bertujuan agar kelas menjadi menyenangkan dan siswa

tidak merasa bosan. Dengan demikian akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman, nyaman dan kondusif. Sehingga siswa merasa betah disekolah dan dapat menurunkan tingkat membolos siswa.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk merasa nyaman, dan memiliki hubungan yang baik dengan sekolah baik kepala sekolah, guru, staff maupun teman sebaya. Hal ini akan menjadikan kualitas kehidupan sekolah yang baik dan dapat menghindari perilaku membolos.

## 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang ada terutama skala perilaku membolos. Memperluas subjek penelitian jika menggunakan penelitian yang serupa. Atau pun melakukan penelitian dengan variabel lain seperti classroom context meliputi dukungan guru, individual needs atau dukungan orang tua agar khazanah keilmuan psikologi dibidang pendidikan semakin berkembang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.3 KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar  $-0,787$  berarti hubungannya bersifat sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat negatif (-) berarti adanya arah hubungan yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos. Dan sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Palopo..

#### **5.4 SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

##### **4. Bagi sekolah**

Kepala sekolah, guru maupun staff diharapkan dapat menciptakan kualitas kehidupan sekolah lebih baik seperti memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang bersahabat atau *friendly* seperti saling bertegur sapa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung sebaiknya guru memberikan ice breaking

disela-sela mengajar. Hal ini bertujuan agar kelas menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan. Dengan demikian akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman, nyaman dan kondusif. Sehingga siswa merasa betah disekolah dan dapat menurunkan tingkat membolos siswa.

#### 5. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk merasa nyaman, dan memiliki hubungan yang baik dengan sekolah baik kepala sekolah, guru, staff maupun teman sebaya. Hal ini akan menjadikan kualitas kehidupan sekolah yang baik dan dapat menghindari perilaku membolos.

#### 6. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang ada terutama skala perilaku membolos. Memperluas subjek penelitian jika menggunakan penelitian yang serupa. Ataupun melakukan penelitian dengan variabel lain seperti classroom context meliputi dukungan guru, individual needs atau dukungan orang tua agar khazanah keilmuan psikologi dibidang pendidikan semakin berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almaliki , S. (2018). *Hubungan antara Quality of School Life Perilaku Membolos Pada Siswa Madrasah Tsanawiah*. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya
- Austin, G. (2014). *School Climate and the Truancy Crisis*.
- Damayanti, A.F. 2013. Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1), 454-461
- Fathona, D. N. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Terhadap Intensi Perilaku Membolos Siswa. In *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitriyah, R. (2018). Hubungan antara Persepsi Sekolah dengan School Engagement Siswa Madrasah. In *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Galugu, N.S dan Amriani . 2019. Motivasi Berprestasi Sebagai Hubungan Pada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Jurnal Psycho Idea*. Vol 17 (2): 98-106
- Indiyani, A. S. 2014. Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif sebagai Upaya untuk Menimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Koseling*,2(1), 1-18
- Khanisa, S. (2012). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk mengatasi Perilaku Membolos. Semarang.
- Mahmuda. 2012. Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Behavior. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 63-73.

- Mawarni, Euis. 2019. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja Di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*, 7(1): 47-57.
- Muin , S. (2015). Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi. *Psikopedagogia*, 4(2), 93-102.
- Nurdin, A. 2014. Strategi Pengurusan Konflik Pengetua Terhadap Iklim Sekolah Menengah di Indonesia. *Proceedings of the Accademic Simposium on Integrating Knowledge*. (Naskah Publikasi). UIN Makssar. <http://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2015.
- Nurfitri A. S. 2012. Hubungan Antara Pengalaman Korban Bullying dengan Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Taman Siswa Padang. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Noonan, J. (2011). *School Climate and Safe School: Seven Contributing Factors*. *Journal of School Health*, 83, 0013-175X.
- Putri, M. S., Daharnis2, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Sisw. *Konselor*, 6(1), 1-5.
- Rahmat, E. 2012. Mutu Pelayanan Akademik Sekolah Menengah Atas. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Salma A. K. 2013. Meminimalkan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Skripsi tidak diterbitkan. Gorontalo: FIP UNG. diakses pada tanggal 15 Januari 2020
- Sari, W. P., & Muis, T. (2014). Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos Siswa. *Studi Kasus*, 2(1), 23-30.
- Sarwono, W. S. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Gravindo.



- Sinulingga , L. L. (2018). *Hubungan antara Iklim Sekolah Dengan Student Engagement pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan*. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, E.; OSMAN, K. Subahan. (2010). *The effectiveness of rangka contextual teaching and learning on students problem solving skills and scientific attitude*. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 9.4: 171-182.
- Sutisna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offside
- Triyanah, T., & Suryadi, E. (2016). Iklim sekolah sebagai determinan semangat kerja guru sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 1(1), 72-79.
- Umairoh, E. (2018). *Penggunaan Konseling Individu Dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pengudi Luhur Bandar Lampung*. In *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.S
- Widiarso, Wahyu; UGM. (2010). *Fakultas Psikologi. Catatan pada uji linieritas hubungan*.

